

BAHAN AJAR BAGIAN II SEJARAH MODE
HUBUNGAN BENTUK DASAR BUSANA ASLI
DENGAN BUSANA TRADISIONAL INDONESIA

A. Busana Tradisional Indonesia Ditinjau dari Bentuk Dasar Busana Asli

Indonesia sudah dikenal sebagai negara kepulauan yang membujur dari Barat sampai ke Timur. Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang berlainan adat istiadat, bahasa dan agamanya, termasuk dalam seni berbusana. Busana tradisional Indonesia terdiri atas berbagai bentuk yang berbeda satu dengan lainnya, tetapi tetap terselip suatu prinsip kesamaan yaitu bila ditinjau dari busana aslinya di jaman pra sejarah.

Bentuk busana tradisional Indonesia pada dasarnya menunjukkan ciri-ciri yang khusus yang memperlihatkan seni berbusana yang cukup menarik. Prinsip kesamaan antara busana tradisional Indonesia dengan busana asli di jaman pra sejarah terlihat pada :

1. Macam dan jenis busana masih berhubungan dengan bentuk dasar busana asli di jaman pra sejarah
2. Nama-nama khusus busana tiap daerah hanya berbeda dalam istilah, tetapi bentuk dasarnya tetap sama
3. Macam kain yang digunakan, baik ditinjau dari asal bahan, teknik tenunan, corak disain dan warna yang dipergunakan umumnya disukai di tiap daerah.
4. Susunan dan seni memakai busananya disesuaikan dengan perlengkapan busana dan disain yang khusus.

Bentuk dan susunan busana tradisional Indonesia dibagi atas beberapa golongan yang didasarkan pada prinsip asal busana asli di jaman pra sejarah, bentuk busana tersebut antara lain :

1. Bentuk busana yang didasarkan atas busana bungkus, yang fungsinya dibedakan pada :
 - a. Busana yang dipakai dan berfungsi sebagai *penutup badan seluruhnya*, yang terdiri dari :
 - 1) Selembar kain yang sekaligus menutup badan dari atas buah dada atau di bawah ketiak sampai ke bawah ke mata kaki.
 - 2) Dua lembar kain yang masing-masing menutup badan atas dan bawah, tetapi penutup badan atas terpisah dengan penutup badan bagian bawah.

Bentuk busana seperti ini terlihat pada :

- a) Busana pengantin wanita bangsawan di daerah Jawa.
- b) Busana pengantin pria di daerah Bali
- c) Busana wanita daerah Nusa Tenggara Timur seperti Sumba, Timou, Sawu, Roti dan Flores.
- d) Busana wanita Dayak di daerah pedalaman Kalimantan Tengah.

b. Bentuk busana berdasarkan busana bungkus yang berfungsi sebagai *penutup badan bawah*, artinya khusus dipakai untuk membungkus badan bawah mulai dari pinggang sampai ke mata kaki, sampai lutut atau cukup sampai panggul saja. Busana ini berupa kain yang diberi nama khusus di tiap daerah sesuai dengan bahasa daerah tersebut, seperti :

- 1) *Jarit* yaitu nama kain di daerah Jawa dan Madura
- 2) *Tapih* yaitu nama kain di daerah kalimantan
- 3) *Sewet* yaitu nama kain di daerah Palembang
- 4) *Ulos* yaitu nama kain di daerah Tapanuli
- 5) *Kampuh* dan *sinjang* yaitu nama kain di daerah Bali.

c. Bentuk busana bungkus yang berfungsi sebagai *penutup badan atas*, yang dipergunakan sebagai pengganti baju, seperti :

- 1) *Kemben* di daerah Jawa
- 2) *Anteng*, *senteng* dan *kampuh* di daerah Bali
- 3) *Selimut* di daerah Nusa Tenggara Timur

d. Busana bungkus yang berfungsi sebagai *penutup kepala*, baik untuk wanita maupun pria seperti :

- 1) *Untuk wanita* prinsipnya berupa *selendang*, yang fungsinya bermacam-macam sesuai dengan nama asli yang diberikan di tiap daerah, seperti :
 - *Plang*, *bulang* dan *suri-suri*, yaitu nama selendang di daerah Batak atau Tapanuli
 - *Tengkuluk*, nama selendang di daerah Sumatera Timur, Batak Toba, Minangkabau, Bali dan Kalimantan Selatan.
 - *Kemben* nama selendang di daerah Palembang.
 - *Sambulangkan*, selendang di daerah Toraja
 - *Kakamban*, nama selendang di daerah Kalimantan Selatan

- *Kuluk*, nama tutup kepala di Bali.



Gambar 2.1

Berbagai Cara Pemakaian Tutup Kepala di Minangkabau

- 2) Untuk pria prinsipnya sama berupa *destar*, yang fungsinya untuk tutup kepala, seperti :

- *Lomar*, nama destar di daerah Badui
- *Laung-habang* destar di Kalimantan
- *Siga* dan *sigara*, di daerah Toraja
- *Deding*, di daerah Jawa Timur dan Madura
- *Kolok*, tutup kepala di Bali.

- e. Busana bungkus yang berfungsi sebagai *ikat pinggang*, berupa *stagen* yang dipergunakan untuk menahan kain dan sarung, seperti :

- 1) *Genit* dan *ketawak*, nama ikat pinggang di daerah Aceh
- 2) *Umpal*, *sabuk*, *saput* dan *petet*, ikat pinggang di Bali
- 3) *Sabuk*, ikat pinggang di daerah Jawa.

2. Bentuk busana berupa baju, yang dimasukkan melalui kepala, dan berupa sarung yang dimasukkan dari bawah atau dari kaki. Kedua bentuk busana ini adalah

perkembangan dari bentuk busana *bungkus* yang digolongkan ke dalam bentuk *kutang*. Contoh bentuk busana ini yaitu :

a. Yang berbentuk baju, antara lain :

- 1) *Baju kurung* yaitu busana di daerah Sumatera, Kalimantan, Madura dan Maluku.
- 2) *Baju bodo* yaitu busana khusus di daerah Sulawesi Selatan
- 3) *Baju poro-poro* yaitu busana khusus di daerah Sumbawa
- 4) *Baju rambu-nua* yaitu busana khusus di daerah Flores
- 5) *Baju pokko, busuk siku, kalade-limana* dan *tallu-buku* yaitu busana khusus di daerah Toraja
- 6) *Baju teluk-belanga*, yaitu busana pria yang sebagian besar terdapat di daerah Indonesia

b. Yang berbentuk sarung antara lain :

- 1) *Rawo* dan *lawo*, yaitu bentuk sarung di Flores
- 2) *Utang*, bentuk sarung di daerah Moumere
- 3) *Lahu-hemba* dan *lau-padahu*, sarung yang dikenal di daerah Sumbawa
- 4) *Bonde* dan *pandan*, macam sarung di Toraja
- 5) *Cual*, nama sarung di daerah Bangka-Belitung
- 6) *Tapih bakurung*, nama sarung di daerah Kalimantan.

3. Bentuk busana yang berupa baju, yang dimasukkan dari depan atau dari belakang. Bentuk busana demikian karena salah satu sisinya terbuka atau mempunyai belahan yang terus ke bawah, sehingga tidak perlu dimasukkan dari kepala. Busana ini merupakan perkembangan dari bentuk *kutang* dan digolongkan pada bentuk dasar *kaftan*. Contoh busana ini yaitu :

- a. *Kebaya panjang*, busana yang banyak dipakai di daerah sekitar Melayu seperti Sumatera Timur, Riau, Minangkabau, Jakarta, Sunda, Jawa dan Maluku.
- b. *Kebaya pendek* yang sudah merupakan busana nasional Indonesia di samping busana yang khusus terdapat di daerah Jawa, Madura, Minahasa dan Flores. Kebaya pendek adalah perkembangan dari bentuk kebaya panjang yang telah dipendekkan sedemikian rupa, sehingga memperlihatkan bentuk badan.

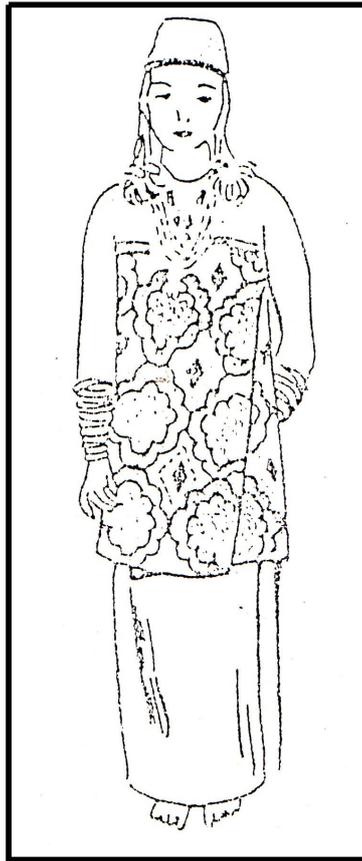
B. Seni Berbusana dalam Bentuk Dasar Busana *Bungkus*

Bentuk busana ini mengambil prinsip busana *bungkus* yang menutupi seluruh badan dan dibedakan menjadi :

1. Bentuk busana yang terdiri dari selembar kain yang menutupi badan mulai dari atas buah dada atau di bawah ketiak sampai ke mata kaki.
2. Busana yang terdiri atas dua lembar kain, yang terpisah untuk menutupi badan atas dan badan bawah.

Bentuk busana yang terdiri atas selembar kain yang terlepas, lebarnya setinggi badan si pemakai, karena dipakai mulai dari atas buah dada sampai menutup mata kaki, tetapi ada juga yang memakai busana dari selembar kain yang hanya menutupi badan mulai pinggang atau panggul sampai lutut atau pertengahan betis, sedang badan atasnya tidak memakai baju lagi. Busana seperti ini banyak digunakan oleh wanita suku Dayak yang masih primitif. Busana suku Dayak terdiri atas selembar kain yang lebarnya kira-kira 90 cm dengan panjang setinggi badan, dipakai dari batas pinggang sampai lutut atau sedikit di bawah lutut. Kain yang dipergunakan biasanya ditenun sendiri. Untuk golongan bangsawan pada bagian bawah kain dihiasi dengan benang emas, hingga membentuk pinggiran tegak, tetapi untuk golongan yang masih primitif menggunakan bahan dari kulit kayu sedemikian rupa yang dikenal dengan *fuya*. Warna kain yang disenangi adalah hitam, tetapi warna asli *fuya* adalah merah atau kuning kecoklatan. Sekeliling *fuya* diselesaikan dengan kain tambahan berbentuk serip selebar 5 cm menggunakan kain yang lebih bagus seperti satin atau kain bercorak kotak-kotak. Pada bagian pinggang disisipkan seutas tali untuk pengikat sewaktu dipakai menyerupai kolor. Kain ini dipasang dari pinggang atau panggul sampai betis, dengan ikatan tali pinggang jatuh di belakang, sehingga bagian belakangnya terdapat belahan yang tidak menutup dan akan terbuka sewaktu berjalan.

Gambar 2.2
Busana *Bungkus*
Wanita Suku Dayak



Busana puteri bangsawan keraton Jogja dan Solo yang dikenal dengan *Sabuk Wala*, yang terdiri dari kain batik bercorak tradisional, juga dipakai mulai dari bawah ketiak sampai ke mata kaki dengan cara yang cukup unik sehingga membentuk draperi dan bagian atasnya terbuka. Pemakaian *sabuk wala* yaitu kain dipakai dengan melipatnya dari kanan ke kiri, pinggiran kain jatuh lurus ke bawah dengan ujung sebelah dalam membentuk segi tiga di bagian dada. Ujung kain sebelah luar dilipat lebarnya sehingga membentuk draperi di depan sebelah kanan, kemudian bagian pinggang ditahan dengan ikat pinggang.



Gambar 2.3

Busana Basahan Putra Putri Keraton Solo



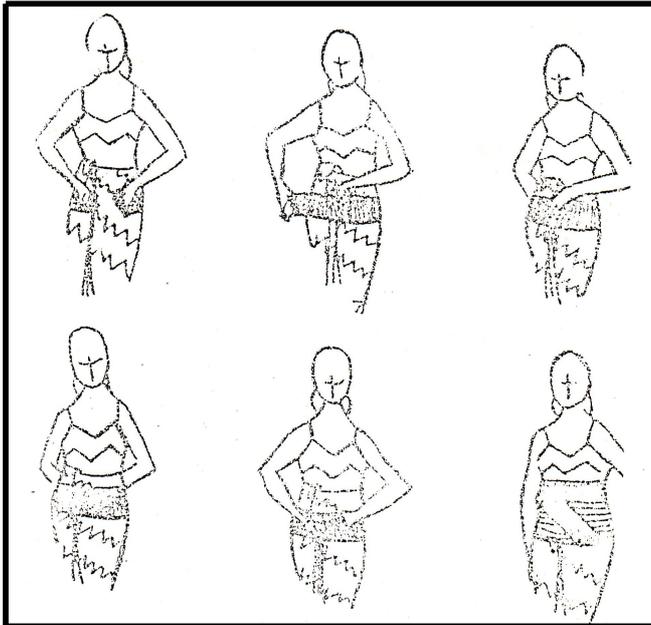
Gambar 2.4
Sabuk Wala

Di daerah Bali juga masih terdapat bentuk busana *bungkus* baik, yang terdiri dari selembar kain terlepas dan menutupi seluruh badan ataupun dua lembar kain

terpisah sebagai penutup badan atas dan badan bawah. Di Nusa Tenggara bentuk busana yang terdiri dari selembur kain sudah berubah menjadi prinsip dasar kutang yang ujung kainnya telah dihubungkan berbentuk sarung.

Bentuk sarung ini banyak dipakai sebagai penutup badan seluruhnya dari badan atas sampai ke mata kaki seperti busana daerah Sumba, Flores, Timor, Sawu dan Roti. Bentuk busana yang memperlihatkan selembur kain yang sekaligus menutupi badan dari atas buah dada atau bawah ketiak sampai ke mata kaki atau betis adalah busana pengantin pria bangsawan di Bali. Sedangkan bentuk busana *bungkus* yang terdiri dari dua lembar kain terpisah antara penutup badan atas dan badan bawah terlihat dari :

1. Busana pengantin wanita bangsawan Jawa, terdiri dari kain panjang dan *kemben*. Kain panjang terbuat dari batik tulis yang dikenal dengan batik *sidomukti*, dipakai secara mendraperkan kain dari pinggang sampai ke mata kaki. Penutup badan atas memakai *kemben* yang dipasang dari pinggang sampai di bawah ketiak hingga menutupi badan atas.
2. Kain *songket* dan *sinjang* dengan *kemben* atau *anteng* untuk busana pengantin wanita di Bali. Cara memakai kain *sinjang* sama dengan memakai kain panjang di Jawa, hanya panjangnya yang berbeda, yaitu *sinjang* dipakai dari pinggang sampai ke lantai hingga menutupi kedua kaki. *Sinjang* dipasang agak longgar, dengan bagian kiri menutup ke kanan, kemudian baru dipasang kain *songket* agak tinggi dari *sinjang* hingga *sinjang* yang terletak di sebelah dalam masih terlihat keluar. Kain dan *sinjang* dikuatkan dengan *stagen*. *Stagen* terdiri atas dua macam yaitu *stagen biasa* yang dililitkan mulai dari batas panggul ke atas sampai menutupi buah dada, dan *stagen songket* atau *perada* yang dipakai sebagai penutup *stagen biasa* supaya kelihatan lebih bagus. Cara pemakaian *stagen songket* sama dengan pemakaian *stagen biasa*. Terakhir dipakai *selendang* yang dibelitkan pada badan atas mulai dari atas buah dada sebanyak \pm dua kali lilitan dan sisanya usahakan terletak di depan kemudian sampirkan di bahu dan hiasi dengan peniti atau bros.

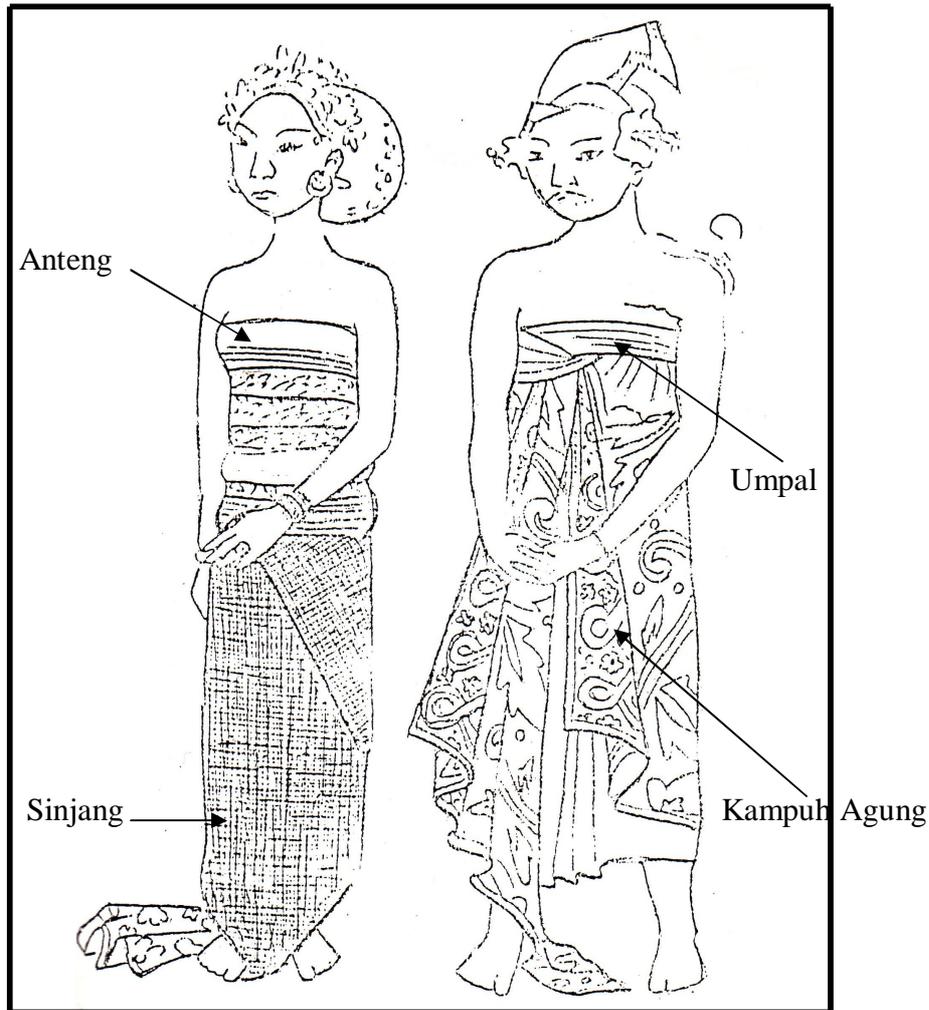


Gambar 2.5
Cara Pemakaian
Stagen

Bentuk busana demikian juga sudah dipakai oleh remaja puteri di Bali untuk menghadiri upacara *matebasan* yaitu upacara adat bagi anak yang meningkat dewasa, sedangkan untuk prianya sama dengan busana adat pria dewasa, yaitu terdiri dari kain *endek* atau *songket*, *kampung* dan *umpal*. Kain *endek* atau *songket* ini dililitkan badan badan bawah mulai dari pinggang dengan ujung kain sebelah kanan menutup kiri dan pada bagian depan dibuat draper sampai kelantai.

Kampung *agung* dipakai untuk menutupi badan atas, mulai dari bawah ketiak dengan cara membelitkan satu kali dari bagian kanan menutup kiri, ujungnya tergantung ke bawah sampai panggul, sehingga menutupi bagian dari kainnya. Penahan dan penguat kampung, diikat dengan *umpal*. Bentuk busana ini hampir menyerupai busana pengantin pria di Bali, bedanya dalam cara pemakaiannya.

Dalam busana pengantin, kain dipakai lebih tinggi, kira-kira setinggi betis yang dipasang sampai batas dada. Ujung kain sebelah dalam dan sisa kain disisipkan di bagian depan, sehingga kain tergantung ke tanah. Kain ini dikuatkan dengan ikat pinggang biasa, kemudian baru dipasang kampung *agung* yang dililitkan satu kali di bawah ketiak dengan melipatkan ujung kain kanan menutup kiri. Ujung kain bagian kiri yang terletak di sebelah dalam ditarik keluar sehingga ujung kain yang terletak paling atas saling menutupi. Bila letak kampung *agung* sudah baik, ikat dengan *umpal*, kemudian selipkan keris di bagian punggung dengan arah miring ke kanan, sehingga terlihat dari depan dan terakhir dipasang *destar*.



Gambar 2.6
Busana Pengantin Golongan Raja di Bali

Bentuk busana berprinsip *busana bungkus* yang terpisah untuk menutupi badan atas dan bawah, juga terlihat pada busana wanita Dayak. Di daerah ini umumnya wanita memakai dua helai kain yang terbuat dari satin polos untuk penutup badan bawah dan kain batik atau kain bercorak bunga untuk penutup badan atas. Warna yang disukai biasanya warna jingga. Pemakaiannya seperti pemakaian rok dengan *kemben*, yaitu kain satin yang berbentuk segi empat panjang dililitkan pada badan mulai pinggang sampai mata kaki dengan ujung kain bagian kanan menutup kiri atau sebaliknya. Kain bagian bawah biasa disebut *rok*. Penutup badan atas dililitkan sehelai kain dari kain batik atau kain bercorak bunga, mulai dari dada atas atau di bawah ketiak sampai panggul, pertengahan paha atau betis. Cara menutupnya sama yaitu kanan menutup kiri menyerupai *kemben* di Jawa.

Busana bungkus yang menutupi seluruh badan, tetapi terpisah antara penutup badan atas dan bawah, antara lain dapat dikenal pada beberapa busana bungkus yang

hanya berfungsi sebagai penutup badan atas saja. Bentuk busana ini pada prinsipnya juga terdiri dari selembar kain yang umumnya berbentuk persegi empat panjang, yang dililitkan atau dibungkuskan pada badan atas, mulai dari bawah ketiak atau di atas buah dada sampai ke pinggang atau panggul.

Busana ini tidak pernah dipakai secara tersendiri, tetapi selalu dipasangkan dengan kain atau sarung sebagai penutup badan bawah. Contoh busana demikian yaitu *kemben* di Jawa, *senteng*, *anteng* dan *kampuh* di Bali serta *selimut* di Nusa Tenggara Timur. *Selimut* hanya sebagai penutup badan atas, dan berbentuk sarung, kain dan selendang serta cara pemakaiannya sesuai dengan fungsinya.

Contoh busana adat wanita bangsawan Sumba, *selimut* berfungsi sebagai selendang yang sangat panjang dan dipakai sebagai penutup badan atas dengan cara menggantungkannya pada kedua bahu kiri dan kanan serta kedua ujungnya jatuh di depan, sehingga menutup badan bagian kiri dan kanan. Panjang selendang biasanya sampai ke lantai. Di bagian pinggang diikat dengan ban pinggang untuk menahan selimut yang digantungkan. Busana prianya, *selimut* cukup digantungkan di bahu kanan dan kedua ujungnya disimpulkan di atas panggul kiri.

Pasangan dari *selimut* yang dipakai wanita adalah sarung yang disebut *lau padahu* yaitu sejenis sarung tenunan songket bercorak garis atau lajur yang berisikan motif bintang, binatang, manusia dan tumbuh-tumbuhan dengan warna-warna yang terang yaitu kuning, jingga dan merah. Pinggiran bawah sarung dihiasi dengan jumbai dari manik-manik yang terbuat dari porselen. Sarung dipakai setinggi dada di bawah ketiak sampai ke mata kaki, baru dipasangkan selendangnya. Selendang terbuat dari tenunan sendiri dengan teknik ikat yang berwarna merah dan biru di atas warna dasar keputih-putihan.